

**ARTIKEL RISET**<http://jurnal.ft.umi.ac.id/index.php/losari/article/060220210810>**Perilaku Arsitektur & Pola Ruang Pada Pengrajin Gerabah di Desa Negara Ratu,  
Natar, Lampung Selatan****Vannia Salma Salsabila<sup>1</sup>, Yunita Kesuma<sup>2</sup>**<sup>1,2</sup>Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas LampungKorespondensi (<sup>K</sup>): [yunitakesuma@eng.unila.ac.id](mailto:yunitakesuma@eng.unila.ac.id)[Vannia.Salsabila99@gmail.com](mailto:Vannia.Salsabila99@gmail.com)<sup>1</sup>, [yunitakesuma@eng.unila.ac.id](mailto:yunitakesuma@eng.unila.ac.id)

08156891896

**Abstract**

*Pottery is a product made with clay as raw material and then dried and baked. Pottery is thought to have existed since prehistoric times, precisely when humans began living sedentary and farming. The Covid-19 pandemic has changed people's activities to Work From Home (WFH) and cultivating ornamental plants. The phenomenon of ornamental plants has an impact on increasing the production of pottery, especially the demand for potted plants. The pottery center area of Dusun Sidoharjo, Desa Negara Ratu, Kecamatan Natar, South Lampung is one of the pottery craft centers in Lampung Province. Several workshops or pottery industrial houses belonging to Dusun Sidoharjo, Natar can be developed into tourist spaces. This research aims to; (1) identify spatial patterns and behavioral patterns that occur in industrial houses; and (2) what facilities are needed at the pottery workshop in Dusun Sidoharjo, Natar. The method used in this research is the method of observing the behavior of building samples in the field, then identifying the spatial and circulation patterns formed by each production house. The results of the research are in the form of activity patterns, production room facilities, and directions for good spatial patterns that can be applied based on architectural behavior patterns formed in the pottery production room.*

**Keywords:** *Pottery, Workshop, Production, Behavior, Pattern, Facilities, Space.***PUBLISHED BY :**

Engineering Faculty

Universitas Muslim Indonesia

**Address :**

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)

Makassar, Sulawesi Selatan.

**Email :**[losari.arsitekturjurnal@umi.ac.id](mailto:losari.arsitekturjurnal@umi.ac.id)**Phone :**

+62 81342502866

**Article history :**

Received 7 Agustus 2021

Received in revised form 8 Agustus 2021

Accepted 10 Agustus 2021

Available online 18 Agustus 2021

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## ABSTRAK

Gerabah adalah produk yang dibuat dengan bahan baku tanah liat lalu dikeringkan dan dibakar. Gerabah atau tembikar diperkirakan sudah ada sejak masa pra-sejarah, tepatnya disaat manusia sudah mulai hidup menetap dan bercocok tanam. Pandemi Covid-19 membawa perubahan aktivitas masyarakat melakukan *work from home* (WFH) dan budidaya tanaman hias. Fenomena tanaman hias berdampak pada meningkatnya produksi gerabah terutama permintaan pot-pot tanaman. Kawasan sentra gerabah Sidoharjo, Desa Negara Ratu, Kecamatan Natar, Lampung Selatan merupakan salah satu sentra kerajinan gerabah yang ada di Provinsi Lampung. Beberapa *workshop* atau rumah industri gerabah yang dimiliki Dusun Sidoharjo, Negara Ratu, Natar dapat dikembangkan menjadi ruang-ruang wisata. Penelitian ini bertujuan untuk; (1) menemukenali pola ruang dan pola perilaku yang ada di rumah industri; dan (2) fasilitas apa saja yang dibutuhkan dalam *workshop* gerabah di Dusun Sidoharjo, Natar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengamatan perilaku terhadap sampel bangunan di lapangan, kemudian menemukenali pola ruang yang diterapkan pada masing-masing rumah produksi. Hasil penelitian berupa pola aktivitas, fasilitas ruang produksi dan arahan pola ruang yang baik yang dapat diterapkan berdasarkan pola perilaku arsitektur yang terbentuk pada ruang produksi gerabah.

Kata kunci: *gerabah, ruang produksi, workshop, pola ruang, perilaku pengrajin*

---

## PENDAHULUAN

Kawasan sentra industri gerabah di Dusun Sidoharjo, Desa Negara Ratu Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan sudah dimulai sejak sekitar tahun 1970, dimana masyarakat setempat sudah melihat potensi desa dengan kualitas tanah yang dapat dikembangkan dan digunakan sebagai bahan baku untuk produk gerabah. Seiring berjalannya waktu, pengrajin gerabah khususnya di Dusun Sidoharjo, Desa Negara Ratu, Natar, terus mengembangkan desain serta karya yang baru dan lebih modern. Selama kurun waktu tersebut terjadi kenaikan serta penurunan permintaan produksi yang dialami pemilik rumah industri dikarenakan sebagian produk-produk gerabah yang di produksi dapat dikategorikan sebagai produk yang musiman. Contohnya adalah pada tahun 2020, dimana sejak awal tahun terjadi kenaikan permintaan produk gerabah berupa pot-pot tanaman. Hal ini terjadi karena satu dan lain hal, yang menjadi salah satu alasan yang berdampak pada pengrajin gerabah adalah saat terjadi pandemi Covid-19. pada masa pandemi, pemerinta memberlakukan pembatasan sosial untuk seluruh masyarakat dan di terapkannya aktivitas dirumah saja. Hal ini menaikkan minat terutama ibu rumah tangga untuk mengoleksi tanaman serta pot, sehingga terjadi peminatan masyarakat yang naik secara pesat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukenali pola perilaku arsitektur yaitu pengrajin gerabah Sidoharjo, Desa Negara Ratu, Natar dan mengetahui pola ruang yang terdapat pada ruang produksi (*workshop*) gerabah tersebut. Sehingga penulis serta pembaca dapat mengetahui apa saja kebutuhan ruang dari studio atau *workshop* pengrajin gerabah yang dapat dikembangkan sebagai ruang wisata.

## 1. Ruang Produksi atau *Workshop* Gerabah

Ruang produksi gerabah dapat diartikan sebagai ruang yang digunakan untuk memproduksi gerabah, ruang yang digunakan untuk pameran produk hingga ruang untuk menjual hasil akhirnya. Ruang produksi ini juga akan dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas penunjang untuk produksi gerabah. Jenis ruangan yang disediakan akan ditentukan oleh jenis gerabah yang diproduksi, contohnya untuk produk gerabah seperti pot tanaman dan guci akan memiliki ruangan yang lebih besar dibandingkan seni gerabah untuk pernak-pernik dapur seperti piring atau cangkir dikarenakan produk yang dihasilkan memiliki dimensi yang besar sehingga membutuhkan ruang yang besar terutama untuk proses pengeringan. Fungsi dari ruang produksi gerabah dapat ditinjau dari penjelasan karakteristik ruang produksi gerabah diatas dimana ruang ini merupakan sebuah tempat yang digunakan untuk produksi berbagai jenis gerabah untuk di perjual belikan atau untuk obyek yang di pameran kepada publik.

Jenis-jenis *workshop* gerabah dapat dijabarkan menjadi; (1) Produksi gerabah keramik atau alat dapur; (2) Jenis produksi gerabah yang menghasilkan produk keramik hias dan alat-alat dapur seperti cangkir, piring, mangkuk dan semacamnya; (3) Produksi gerabah pernak-pernik atau perhiasan Jenis produksi gerabah ini adalah produksi yang menghasilkan produk pernak-pernik atau perhiasan yang biasa digunakan sebagai aksesoris; (4) Produksi yang menghasilkan produk pot tanaman serta guci untuk hiasan rumah. Pada ruang produksi yang menghasilkan produk seperti ini biasanya memiliki dimensi ruangan yang besar serta fasilitas-fasilitas untuk mendukung proses produksi lainnya. Perkembangan ruang atau *workshop* gerabah memiliki perubahan dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman. Dimana pada dasarnya ruang sederhana ini hanya bertujuan untuk menjadi ruang untuk dilakukannya proses serta aktivitas yang berhubungan dengan produksi. Sehingga pada ruang atau studio sekarang fungsi dari ruang tersebut bertambah, selain menjadi tempat produksi, ruang tersebut dapat difungsikan sebagai ruang pameran, pasar jual, hingga ada sebagian ruangan yang digunakan sebagai *cafe* atau restoran.

## 2. Pelaku Kegiatan dalam Ruang Produksi Gerabah

Pelaku kegiatan atau pengguna rumah industri gerabah terdiri dari berbagai macam sesuai dengan konsep dari ruang produksinya itu tersendiri. Dimana pada ruang produksi yang dapat melibatkan pengunjung dari luar maka pelaku kegiatan yaitu, pekerja/pengrajin, pengelola, serta pengunjung. Dengan demikian aktivitas pelaku kegiatan pada ruang produksi ini sesuai dengan pelaku di antaranya yaitu; (a) kegiatan yang dilakukan oleh pekerja/pengrajin; (b) kegiatan yang dilakukan oleh pengelola; dan (c) kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung.

## 3. Proses Pembuatan Produk Gerabah

Proses pembuatan produk-produk gerabah melewati beberapa prosedur dan tahap agar menghasilkan produk yang baik dan layak untuk dimasukan ke dalam pasar. Proses tersebut meliputi; (a) pengadaan bahan baku; (b) pengolahan bahan baku; (c) pembentukan pola dasar; (d) pengerasan; (e) penambahan Ornamen; (f) pengeringan; (g) pembakaran; (h) penghalusan; (i) pewarnaan; (j) penambahan Hiasan; (k) penyimpanan.

#### 4. Tinjauan Arsitektur Perilaku

Arsitektur perilaku adalah arsitektur yang dalam penerapannya selalu menyertakan pertimbangan-pertimbangan perilaku dalam perancangan kaitan perilaku dengan desain arsitektur (sebagai lingkungan fisik) yaitu bahwa desain arsitektur dapat menjadi fasilitator terjadinya perilaku atau sebaliknya sebagai penghalang terjadinya perilaku (Watson, 1878-1958 dalam Laurens, 2004). Proses Perilaku Manusia terdiri dari 2 kategori, yaitu:

a. Proses Individual

Proses Individual membahas hal-hal yang ada dalam benak seseorang, yaitu bagaimana persepsi lingkungan terjadi, bagaimana lingkungan fisik tersebut diorganisasikan dalam pikiran seseorang, dan mengenal berbagai cara orang berpikir dan merasakan ruang, termasuk preferensi personal dan respon emosional terhadap stimulus lingkungan. Proses individual ini mengacu pada skemata pendekatan perilaku berikut (Laurens, 2004).

b. Proses Sosial

Proses sosial menurut Hall, Edward (1966), manusia mempunyai kepribadian individual, tetapi manusia juga makhluk sosial, hidup dalam masyarakat dalam suatu kolektivitas. Dalam memenuhi kebutuhan sosialnya inilah manusia berperilaku sosial dalam lingkungannya yang dapat diamati dari fenomena perilaku-lingkungan; kelompok-kelompok pemakai tempat terjadinya aktivitas.

### METODE

Menurut Surakhmad (1994:143), metode atau studi komparatif adalah penelitian deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisa tentang perhubungan-perhubungan sebab-akibat, yakni yang meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain, adalah penyelidikan yang bersifat komparatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif yang memaparkan dan mendeskripsikan komparasi dari bangunan-bangunan yang dijadikan sampel, dimana sampel yang digunakan merupakan bangunan ruang industri/produksi gerabah di Dusun Sidoharjo, Desa Negara Ratu, Natar, Lampung Selatan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan sentra Gerabah Sidoharjo, Negara Ratu yang berada di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, merupakan salah satu daerah penyangga satelit Kota Bandar Lampung dan dijuluki sebagai Desa Industri Kecil karena memiliki potensi UMKM seperti gerabah, mebel, genteng, dan tempe. Lokasi Sentra Gerabah Natar berada 17 km dan dapat ditempuh 30 menit dari Kota Bandar Lampung (Gambar 1). Hasil produksi industri ini menghasilkan beraneka ragam karya yang diperjual belikan, dari produk hiasan ruangan/ rumah, pot tanaman, cobek, hingga produk-produk lainnya yang dapat di produksi sesuai pesanan produsen menurut fungsi, ukuran, bentuk dan kualitas. Sebagai tempat produksi, sebuah ruang akan mewadahi berbagai macam aktivitas yang mendukung proses produksi tersebut. Adapun ruang-ruang yang mewadahi aktivitas-aktivitas tersebut akan ditentukan oleh lahan yang ada berdasarkan keterbatasan ruang serta kebutuhan luasan. Oleh karena itu

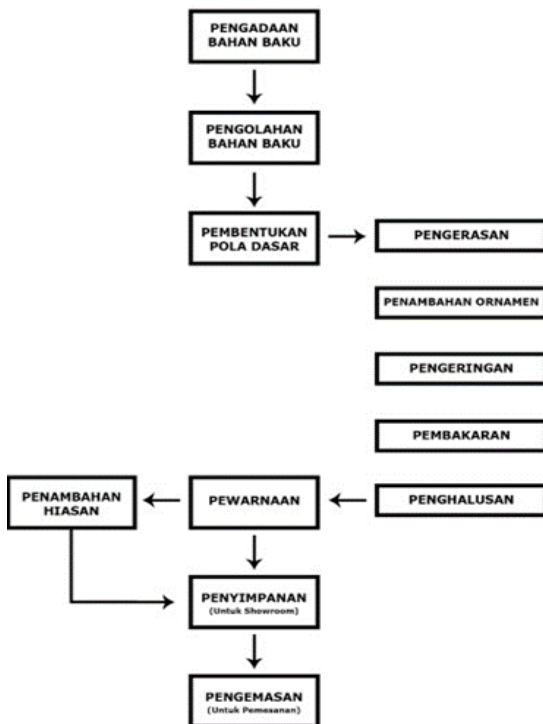
tipologi ruang produksi yang menjadi penelitian adalah ruang produksi yang terpisah dengan rumah penghuni pemilik tetapi masih dalam satu lingkungan.



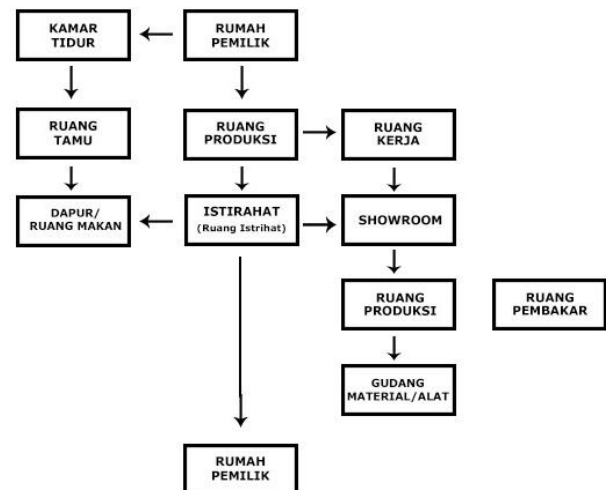
Gambar 1. Peta Administrasi Natar

### 1. Pola Kegiatan Pada Ruang Produksi dan Perilaku Pemilik Ruang Produksi

Industri produksi gerabah yang ada saat ini mayoritas merupakan kegiatan yang dikerjakan oleh pekerja atau pengrajin tangan yang dilakukan secara manual. Proses produksi yang dilakukan melewati prosedur yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristiknya serta pola yang dibutuhkan. Sehingga terdapat fasilitas yang berbeda-beda untuk memenuhi kebutuhan prosedur tersebut. Dengan demikian pola kegiatan yang dilakukan oleh pemilik, pengrajin serta pengunjung akan berbeda-beda.



Gambar 2. Tahap Pekerjaan Produksi Gerabah.

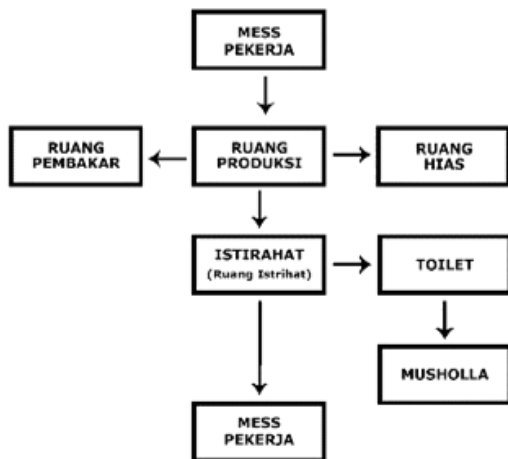


Gambar 3. Alur Perilaku Pemilik Ruang Industri

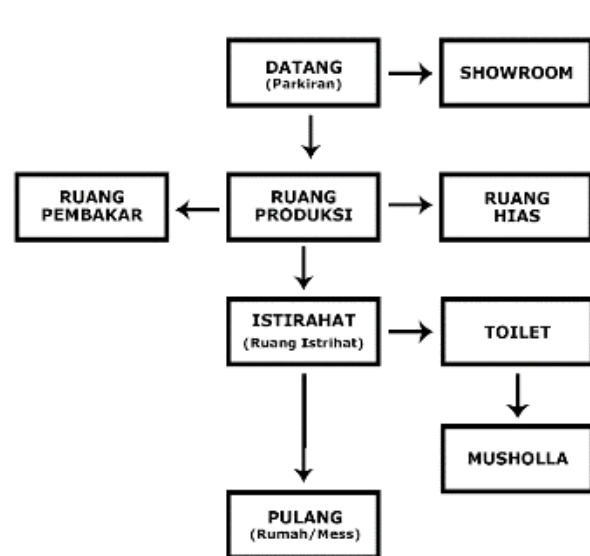
Pemilik rumah produksi gerabah yang mayoritas memiliki tempat tinggal satu tempat dengan ruang produksi, dikarenakan sebagian besar dari pemilik juga ikut andil dalam proses produksi, pengemasan, pelayanan konsumen, pemasaran, hingga pengiriman barang.

## 2. Perilaku Pengrajin

Pekerja yang di rekrut beragam, disesuaikan dengan kemampuannya, tidak semua pekerja memiliki kecepatan yang sama terutama dalam membentuk gerabah. Pengrajin memiliki jadwal aktivitas dari jam 08:00 – 16:00 setiap senin hingga minggu, beberapa pekerja bekerja dengan sistem borongan, atau sesuai dengan target secara individu atau kelompok. Pekerja tersebar di beberapa bagian yaitu; (a) pekerja mengolah bahan baku tanah liat; (b) pekerja pembentuk gerabah; (c) pekerja finishing; (d) pekerja pembakar gerabah; (e) pekerja pengangkut bahan/material; (f) penjaga *showroom*.



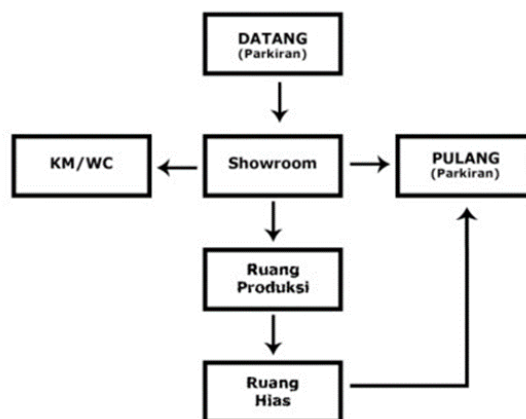
Gambar 4. Alur Perilaku Pengrajin yang Tinggal Mess Pekerja.



Gambar 5. Alur perilaku pengrajin yang berdomisili di desa tersebut.

## 3. Perilaku Pengunjung

Ruang produksi dalam tapak adalah inti dari proses pembuatan produk-produk gerabah, dimana sebagian besar tahap untuk mendapatkan produk-produk yang akan dijual dan dikirim dibuat pada ruangan ruang produksi. Sebagian besar pengunjung yang datang, melihat ke dalam ruang produksi.



Gambar 6. Alur pengunjung

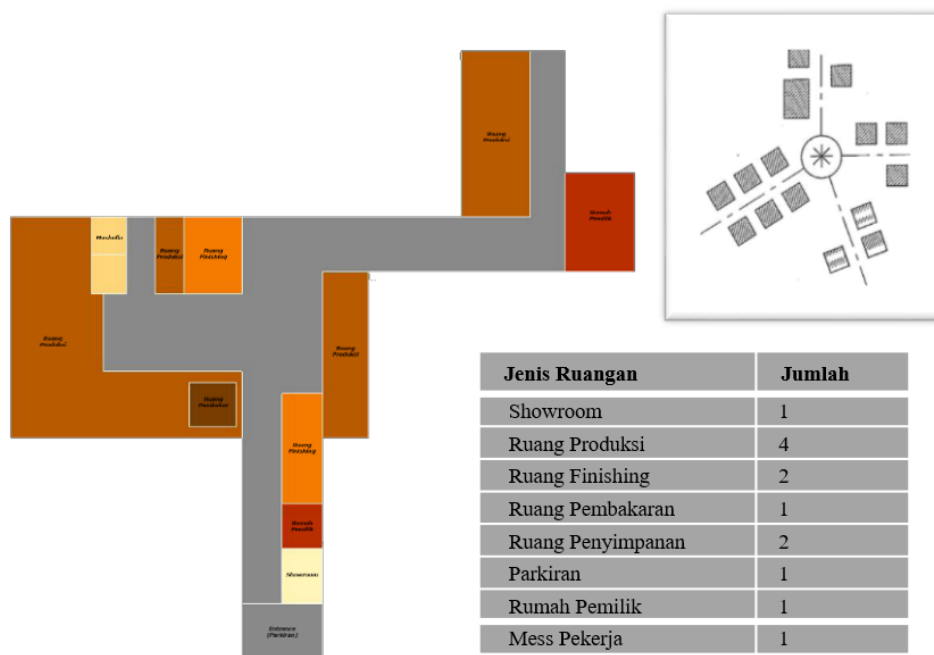
#### 4. Pola Ruang dan Fasilitas Ruang

##### Rumah Utama tidak menyatu dengan Ruang Produksi

Ruangan pada industri produksi di sentra gerabah Sidoharjo ini sebagian besar memiliki sifat ruang hunian yang tidak menyatu dengan ruang produksi. Hal ini dapat diakibatkan karena tapak dan wilayahnya yang masih luas. Sehingga pada satu tapak industri, sudah dilengkapi dengan ruang produksi, rumah pemilik, hingga mes pekerja atau tempat tinggal pekerja. Ketiga tempat kerajinan gerabah yang menjadi sampel dari analisa memiliki sifat ruang hunian tidak menyatu dengan ruang produksi, Dimana pemilik dari masing-masing industri ini memiliki rumah tinggal pada wilayah yang sama tetapi terpisah oleh jarak maupun dinding terhadap ruang industri.

##### a. Erri Art Keramik

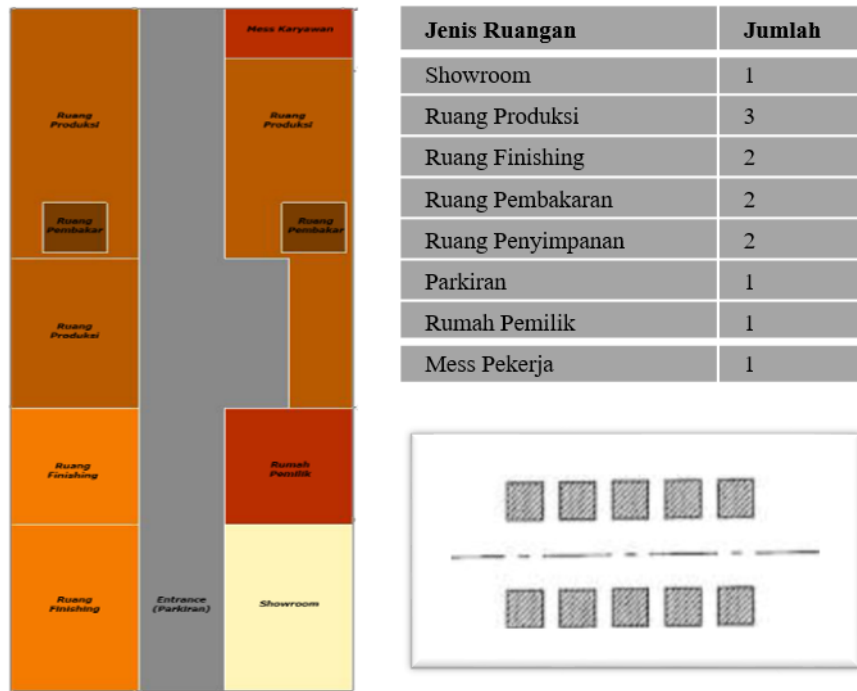
Area industri Erri Art Keramik memiliki beberapa massa bangunan 1 lantai yang tergabung dalam satu tapak, sebagian besar bersifat terbuka digunakan untuk menjemur gerabah. Pada bagian depan bangunan difungsikan sebagai entrance ke dalam tapak yang di fasilitasi dengan *showroom* serta parkir. Terdapat 4 ruang produksi dan 2 ruang *finishing* dimana salah satu dari ruang produksi berfungsi sebagai ruang produksi pengolahan bahan baku tanah liat. Fasilitas *musholla* serta ruang istirahat untuk pekerja dan pengrajin. Pada bagian belakang terdapat rumah pemilik dari industri gerabah ini yang bersifat privat.



Gambar 7. Pola Ruang dan Fasilitas Erri Art Keramik.

##### b. Widi Angugrah Keramik

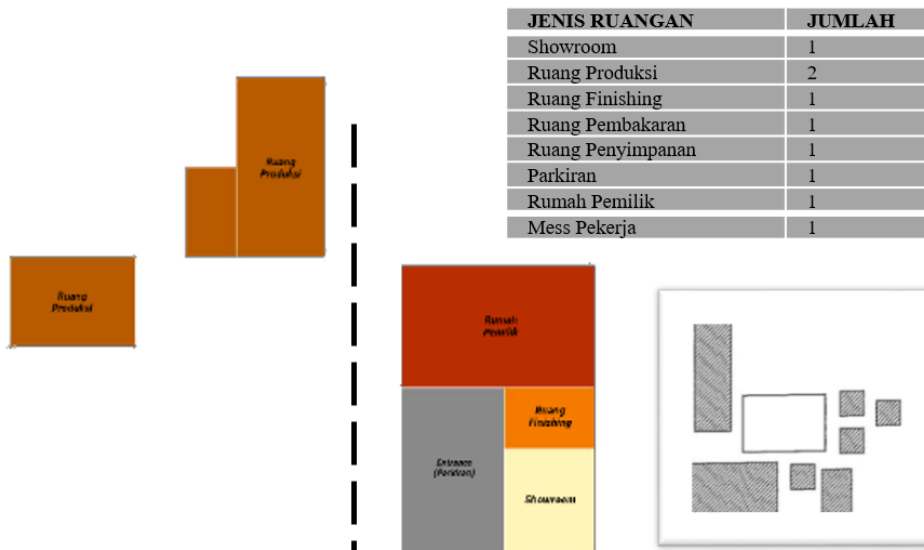
Bangunan 1 lantai ini, di bagian depan terdapat main entrance berupa *showroom* produk. Terdapat 2 ruang *finishing* dan 3 ruang produksi yang dilengkapi dengan 2 ruang pembakar (tobong) atau tungku pembakar. Rumah pemilik kerajinan ini terdapat di belakang showroom langsung, sehingga ruang kerja berada tepat di tempat tinggal pengelola.



**Gambar 8.** Pola Ruang dan Fasilitas Widi Anugrah Keramik.

c. Wawan Keramik

Pada area industri gerabah Wawan Keramik terdapat 3 gubahan massa yang berbeda dengan letak lahan yang berbeda juga. showroom, ruang finishing dan tempat tinggal pemilik berada dekat dengan jalan utama. Tetapi untuk ruang produksi berada di tempat yang berbeda sekitar 500 meter dari *showroom*. *Main entrance & showroom* bersifat ruangan semi-terbuka. Terdapat 2 ruang produksi pada industri gerabah ini dilengkapi 1 ruang pembakar (tobong) atau tungku pembakar.



**Gambar 9.** Pola Ruang dan Fasilitas Wawan Keramik.

## 5. Fasilitas dan Kebutuhan Ruang

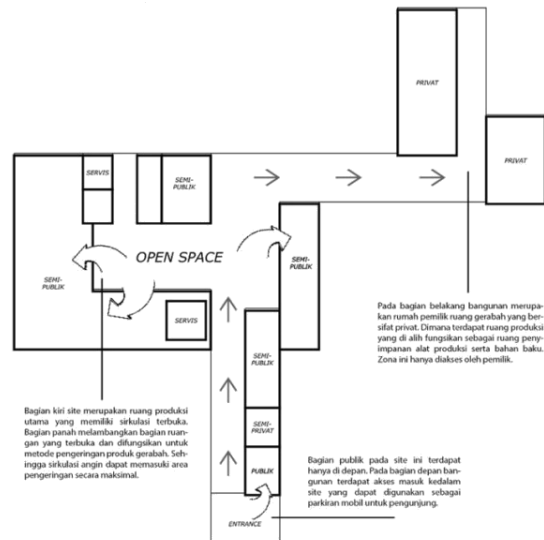
Tidak semua fasilitas pada bangunan dimiliki oleh satu sama lain dikarenakan kepemilikan yang berbeda serta faktor lahan yang mempengaruhi masing-masing bangunan. Tetapi dapat dilihat bahwa ketiga bangunan ini memiliki peletakan ruang *showroom* yang sama yaitu pada *main entrance* bangunan. Dari analisis yang sudah dilakukan dapat disimpulkan fasilitas yang dibutuhkan pada sebuah ruang kerajinan gerabah adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Fasilitas yang Dibutuhkan Menurut Analisa Sampel

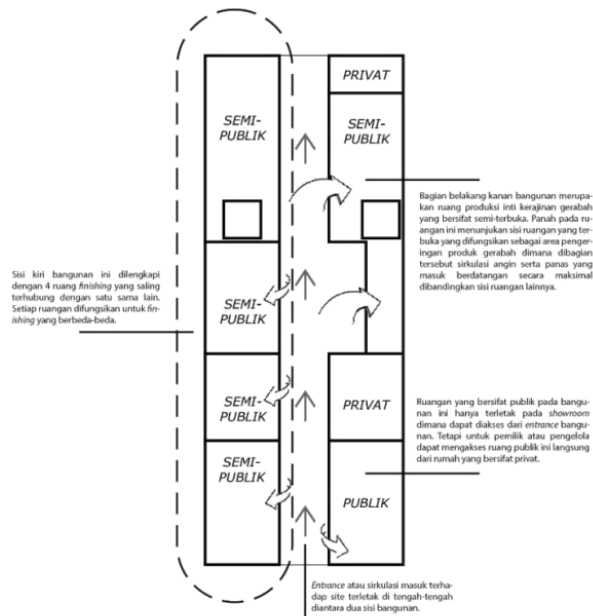
Jenis Fasilitas	Kebutuhan Ruang
Fasilitas Utama	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Showroom (Ruang Pameran)</li> <li>• Ruang Produksi</li> </ul>
Fasilitas Penunjang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang Finishing</li> <li>• Ruang Pengering Gerabah</li> <li>• Ruang Pengolahan</li> <li>• Bahan Baku</li> <li>• Ruang Penyimpanan</li> <li>• Bahan Baku</li> <li>• Ruang Penyimpanan</li> <li>• Kayu Bakar</li> <li>• Ruang Pembakar (Tungku Bakar)</li> </ul>
Fasilitas Pemilik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang Kerja (Area Pengelola)</li> </ul>
Fasilitas Pekerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang Istirahat</li> <li>• Ruang Mess (Tempat tinggal pekerja)</li> </ul>
Fasilitas Servis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang Penyimpanan</li> <li>• Parkiran</li> <li>• <i>Lavatory</i></li> </ul>

## 6. Sirkulasi/ Aksesibilitas Pengguna

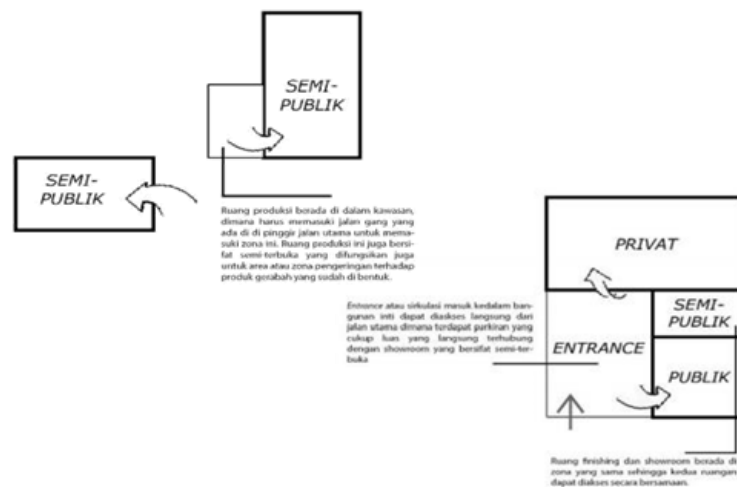
- Pada bangunan Erri Art Keramik organisasi ruang yang digunakan adalah organisasi radial, dimana pola ini memadukan organisasi ruang terpusat dengan linier. Secara geometri organisasi ini termasuk asimetris tetapi memiliki sumbu pusat. Dimana yang menjadi sumbu pusat merupakan lapangan yang berada di tengah site. Sehingga sirkulasi ruang produksi serta ruang finishing lainnya dapat disebut sebagai pola linear (Gambar 10).
- Pada bangunan Widi Anugrah Keramik organisasi ruang yang digunakan adalah organisasi linear. Dimana ruang-ruang produksi di jajarkan dan di deretkan sepanjang sirkulasi memasuki site. Ruang-ruang ini disusun secara linear sehingga memberikan kesan yang lugas dan tersusun dengan rapi (Gambar 11).
- Pada bangunan Wawan Keramik organisasi ruang yang digunakan adalah organisasi cluster. Ruangan yang ada merupakan pengelompokan berdasarkan penggunaan dan fungsinya. Meskipun pada industri gerabah ini terdapat dua letak bangunan yang memiliki titik lahan yang berbeda, tetapi ruangan yang dipisahkan dan dikelompokkan berdasarkan fungsinya (Gambar 12).



Gambar 10. Pola Sirkulasi/ Aksesibilitas Erri Art Keramik.



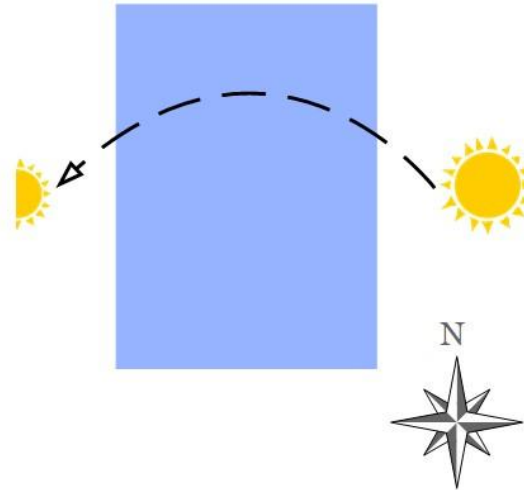
Gambar 11. Pola Sirkulasi/ Aksesibilitas Widi Anugrah Keramik.



Gambar 12. Pola Sirkulasi/ Aksesibilitas Wawan Keramik

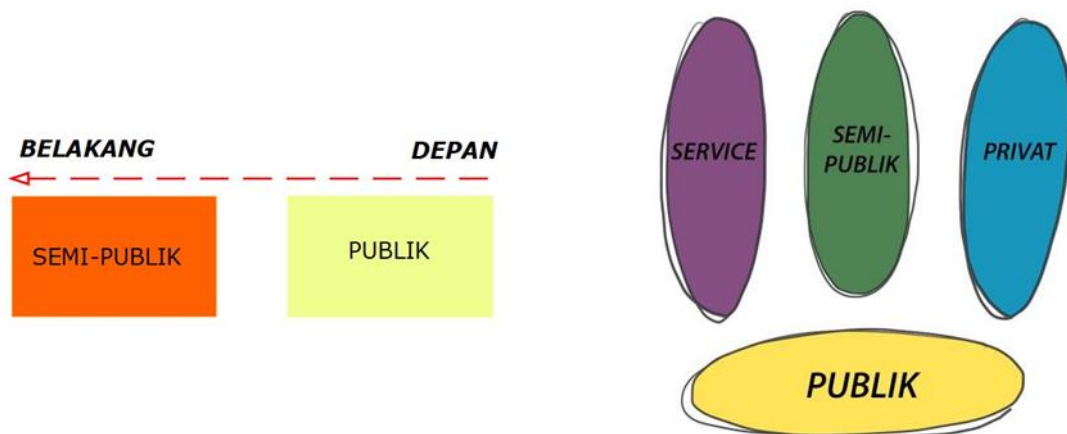
### 7. Integrasi Bangunan Ruang Produksi dengan Pola Ruang dan Perilaku Arsitektur.

Untuk menghilangkan kesan ruang produksi yang tidak tertata dan terorganisir diperlukan konsep organisasi ruangan yang ideal, yaitu ruang produksi yang dapat memenuhi kebutuhan dan nyaman bagi penggunanya.



**Gambar 18.** Orientasi Bangunan Terhadap Arah Sinar Matahari.

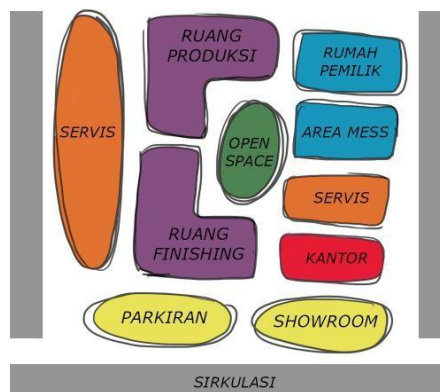
Konsep ruangan yang digunakan untuk ruang produksi dapat merupakan ruangan yang semi-terbuka atau yang dapat memberikan pencahayaan ke dalam ruangan secara maksimal. Konsep ini berfungsi sebagai salah satu proses produksi gerabah yaitu bagian pengeringan yang merupakan komponen terpenting agar dapat menghasilkan produk yang sempurna dan tidak cacat.



**Gambar 13.** Ilustrasi penempatan ruang

**Gambar 14.** Ilustrasi pembagian zonasi.

Untuk menjaga kenyamanan dan keamanan pemilik, pekerja, serta pengunjung, fasilitas rumah pemilik dapat dipisahkan pada zona privat yang dapat dibatasi aksesnya dan tidak mengganggu pekerjaan serta sirkulasi pengunjung yang datang



**Gambar 15.** Ilustrasi program ruang.

Fasilitas ruangan seperti *showroom* serta area servis seperti parkir dapat menjadi pertimbangan utama perlu disesuaikan. Kebutuhan ruang untuk penyimpanan barang dengan jumlah kuantiti yang di produksi serta fasilitas parkir yang menyesuaikan tamu atau pengunjung yang dapat hadir dalam waktu yang sama. Dengan begitu zona servis yang difungsikan untuk sirkulasi masuknya bahan baku produksi gerabah maupun material kayu untuk proses pembakaran dapat memiliki sirkulasi tersendiri agar tidak mengganggu aktivitas lainnya di lapangan

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Industri gerabah yang terletak pada desa Negararatu Natar yang memiliki berbagai macam sifat jenis serta pola ruang yang diterapkan tetapi sebagian besar memiliki sifat ruang produksi yang tidak menyatu dengan rumah pemilik, tetapi rumah pemilik masih berada di 1 area atau site Rumah produksi gerabah rata-rata memiliki jam operasi pada pukul 08:00 sampai dengan 16:00 sore. Dengan pola perilaku pemilik, pengrajin dan pekerja serta pendatang yang sama pada setiap industri gerabah yang di analisa. Ada 2 jenis karakteristik pekerja dan pengrajin yang dimiliki setiap ruang produksi, yaitu karyawan yang tinggal di mess pekerja yang disediakan dan ada yang memiliki rumah di sekitar area tersebut, sehingga terdapat 2 pola perilaku yang berbeda. Sebagian besar organisasi ruang yang digunakan pada industri gerabah pada desa Negara Ratu merupakan organisasi Radial, *Cluster*, dan Linear. Fasilitas ruangan pada industri gerabah ini khususnya pada ruang produksi dan ruang finishing memiliki sifat ruangan semi-terbuka dimana karakter ruangan ini berfungsi untuk tahap atau prosedur pengeringan pada masing masing pekerjaan, yaitu pekerjaan produksi bentuk gerabah maupun bagian finishing seperti pengecatan. Pendekatan ruang produksi dengan pola ruang dan perilaku arsitektur: (1). Peletakkan ruang-ruang berdasarkan prioritas kebutuhan ruang. Ruang bersifat publik dapat diletakkan pada bagian depan bangunan karena banyak mendapatkan interaksi dengan tamu dan pembeli; (2) Dikarenakan ruang produksi serta ruang finishing membutuhkan pencahayaan alami dan sirkulasi udara yang memasuki ruangan sehingga peletakkan opening pada ruangan dapat mengikuti arah terbitnya matahari sehingga pencahayaan dapat datang secara maksimal; (3) Fasilitas mess

pekerja maupun rumah pemilik dapat di pisahkan dari area produksi, dikarenakan ruangan ini bersifat privat dan semi-privat; (4) Ruang-ruang servis untuk produksi seperti ruang pembakar atau tungku pembakar (tobong), ruang pengolahan bahan baku, serta ruang penyimpanan bahan atau material lainnya dapat diletakkan di bagian belakang atau pinggir bangunan yang memiliki sirkulasi tersendiri. Dikarenakan ruang-ruangan ini memiliki interaksi tersendiri dengan kendaraan serta pengangkutan material dari luar yang di antar ke dalam site; (5) Berdasarkan perilaku arsitektur yang di analisa sesuai dengan masing-masing pengguna, sirkulasi masuk menuju ke dalam bangunan maupun sirkulasi di dalam bangunan dapat dibedakan sesuai dengan zonasinya. Sehingga ruangan khusus yang hanya di akses oleh pemilik dan pekerja dapat dipisahkan dari akses tamu dan pembeli.

### Saran

Dari kesimpulan diatas berdasarkan proses penyusunan laporan adapun saran dari penulis untuk peneliti dan pengembangan selanjutnya yaitu untuk melakukan kajian dan menganalisa lebih mengenai objek yang akan diteliti guna memperkuat data untuk disajikan ke dalam pemecahan permasalahan yang diteliti. Dalam perancangan sebuah ruang industri produksi khususnya produksi gerabah diperlukannya pengetahuan lebih terkait dengan fasilitas-fasilitas penunjang yang sesuai dengan kebutuhan aktivitas produksi. Sehingga bangunan dapat menyediakan ruang yang mampu mewedahi semua kegiatan dan aktivitas yang dibutuhkan

### DAFTAR PUSTAKA

1. Haryadi dan B. Setiawan. 2020. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: Pengantar ke Teori Metodologi dan Aplikasi*. UGM Press, Yogyakarta.
2. Tandal, Anthonius N. dkk. 2011. *Arsitektur Berwawasan Perilaku (Behaviorisme)*. Media Matrasain. Vol.8 Nomor 1 Mei 2011
3. Laurens, Joyce Marcella. 2004. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. PT. Grasindo, Jakarta
4. Agustina, dkk. 2018. *Penerapan Konsep Arsitektur Perilaku Pada Penataan Kawasan Zona 4 Pekojan Kota Tua Jakarta*. Jurnal Arsitektur Purwarupa Volume 2 No 2 September 2018: 83-92,
5. Winarno, Surakhmad, 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah dasar Metode Teknik*. Tarsito, Bandung